

Pola Asuh Demokratis dan Penerapannya pada Anak Usia 5-6 Tahun: Perspektif Ibu di Desa Kembaran Purwokerto Timur

Andika Apri Nur Faizal

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia
Email: andikafaizal342@gmail.com

Abstract

Democratic parenting is one of the parenting styles that provides children with broad opportunities for expression and exploration. Parents serve as the central figures in its implementation, with mothers playing a dominant role due to fathers' work responsibilities. This parenting style emphasizes open communication, freedom for children to express opinions, and the establishment of clear rules to foster discipline. This study employs a qualitative case study method to describe findings collected through interviews and observations involving mothers and children in Kembaran Village. The results indicate that mothers apply democratic parenting adaptively, based on their children's developmental needs. Key influencing factors include understanding the child's character, the involvement of fathers, and age-appropriate adjustments. The implementation of democratic parenting positively affects children's social and emotional development and helps prevent psychological cases of fatherlessness and motherlessness. This research is expected to contribute as an academic reference in parenting studies, supporting holistic growth and development in early childhood.

Keywords: Understanding, Parenting style, Democratic.

Abstrak

Pola asuh demokratis menjadi salah satu pola asuh yang memberikan ruang ekspresi dan eksplorasi luas bagi anak. Orang tua menjadi figure utama dalam penerapan pola asuh demokratis salah satunya ibu. Ibu menjadi sosok yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anak dikarenakan ayah harus bekerja. Pola asuh demokratis melalui komunikasi terbuka, pemberian kesempatan yang bebas untuk anak berekspresi dan berpendapat, serta pemberian aturan untuk kedisiplinan anak yang jelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kasus mendeskripsikan hasil penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi terhadap subjek ibu dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu di Desa Kembaran menerapkan pendekatan pola asuh demokratis secara adaptif terhadap tumbuh kembang anak. Pemahaman karakter, keterlibatan ayah, penyesuaian usia yang dapat mempengaruhi penerapan pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh ini berdampak pada perkembangan sosial, emosional, serta mencegah terjadinya kasus *fatherless* maupun *motherless*. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi akademik dalam keilmuan parenting agar penerapan pola asuh mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara holistik.

Kata kunci: Pemahaman, Pola Asuh, Demokratis.



ECJ: Early Childhood Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pola asuh demokratis memiliki dampak positif untuk diterapkan oleh orang tua kepada anak. Penerapan yang salah dapat berdampak negatif jika diterapkan kepada anak yang menimbulkan tekanan akibat adanya batasan-batasan anak dalam berekspresi. Batasan dalam berekspresi terkadang tanpa adanya pemberian pemahaman kepada anak dapat berpengaruh pada aspek tumbuh kembang anak salah satunya sosial emosional. Penerapan pola asuh demokratis di Desa Kembaran ditemukan data yang variatif. Orang tua yaitu ibu menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan kebebasan berekspresi pada anak melalui penerapan aturan, dan pengawasan aktivitas tanpa mengikat kebebasan anak dalam berekspresi. Kebebasan anak untuk mengungkapkan emosi dan perasaan dirinya melalui komunikasi terbuka antara anak dengan orang tua, yang akan mewujudkan adanya interaksi aktif dan aktivitas positif yang akan dicontoh oleh anak selama berada dilingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi anak (Langi & Talibandang, 2021).

Pola asuh demokratis akan berdampak positif salah satunya bagi perkembangan sosial anak melalui sikap keterbukaan antara anak dan orang tua. Dampak dalam perkembangan sosial anak salah satunya adalah meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Dengan adanya penerapan pola asuh ini, akan berdampak pada pemahaman anak terhadap aturan, dan batasan, serta membangun pola pikir anak untuk memahami lingkungannya. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan berekspresi pada anak mengenai hal yang ia minati, pilih, maupun ia inginkan salah satunya dalam hal pengembangan bakat dan minat. Pengembangan bakat dan minat sudah semestinya sangat luas dan bebas bagi siapapun untuk mengembangkannya salah satunya bagi anak usia dini.

Realitanya, penerapan pola asuh ini seringkali dianggap berlebihan dalam hal memberikan kebebasan pada anak. Pendapat Indriyani yang menyatakan tantangan di masa kini pada penerapan pola asuh demokratis seringkali mendapatkan berbagai pandangan dan perspektif baru dari orang lain baik negatif maupun positif, salah satunya ada pada perkembangan teknologi yang semakin pesat. Penerapan pola asuh yang salah dapat memberikan dampak negative bagi psikologis anak hingga usia dewasa (Indriyani, 2025). Perbedaan budaya pengasuhan antara orang tua sebelumnya dengan orang tua masa kini, menjadi tantangan juga dalam penerapan pola asuh salah satunya pola asuh

demokratis di salah satu keluarga yang ada di Desa Kembaran Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, peneliti menemukan salah satu keluarga yang memiliki pandangan mengenai pola asuh demokratis dan penerapan pola asuh tersebut terhadap anak usia dini. Data ini peneliti ambil di Tahun 2023, dan subjek penelitiannya adalah ibu. Didalam penelitian ini akan disajikan beberapa data hasil observasi dan wawancara yang akan disesuaikan juga dengan teori yang ada mengenai pola asuh demokratis. Pola asuh dalam membimbing anak sangat mempengaruhi kepribadian anak, salah satunya pada pembentukan karakter (Adpriyadi & Sudarto, 2020a). Orang tua sebagai pemeran utama penerapan pola asuh yang berupaya menjaga, mengajarkan, mendidik, memberikan pemahaman pada anak yang akan berdampak pada penerapan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial di masyarakat (Ismaniar, 2022).

Terdapat penelitian dengan topik yang sama yang dilakukan oleh Marwa Sarif mengenai Pola Asuh Demokratis dalam meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun di Desa Pantai Harapan, Wulandoni, Lembata. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua yang memadukan antara kebebasan terarah melalui bimbingan orang tua yang aktif mampu memberikan dampak pada kemandirian anak dalam hal menyelesaikan tugas harian, membantu orang tua, yang menunjukkan adanya kemandirian dalam berpikir dan daya inisiatif yang tinggi. Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti menemukan adanya faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan pola asuh tersebut yaitu kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang menghambat dan menjadi evaluasi bagi orang tua untuk diperbaiki agar peran orang tua yang lengkap dapat dirasakan oleh anak secara optimal dan merata (Sarif, 2022). Kaitan dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya telah menemukan dampak positif dari pola asuh demokratis yaitu pada kemandirian anak, sedangkan pada penelitian ini bertujuan menemukan dampak lain yang muncul pada penerapan pola asuh demokratis.

Teori *parenting* yang dicetuskan oleh Diana Baumrind membagi pola asuh menjadi beberapa jenis, yaitu pengasuhan otoritatif, pengasuhan otoriter, pengasuhan permisif, dan pengasuhan tidak terlibat (Fadlillah & Fauziah, 2022). Pola asuh demokratis termasuk kedalam pengasuhan otoritatif yang didalamnya menghadirkan kehangatan, kebebasan berekspresi, menetapkan Batasan yang jelas, sekaligus terbuka dalam komunikasi. Hal ini sangat berdampak pada setiap aspek perkembangan anak, mulai dari

Bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan kognitif anak. Hurlock (2004) berpendapat bahwa pola asuh demokratis berfokus pada aspek edukatif dalam memberikan arahan kepada anak dan orang tua lebih banyak memberikan pengertian, penjelasan, untuk membantu anak memahami mengenai tujuan dari adanya arahan dan harapan orang tua kepada anak (Adpriyadi & Sudarto, 2020a).

Penelitian ini bertujuan menemukan pandangan pola asuh orang tua dari perspektif ibu mengenai pola asuh demokratis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini juga bertujuan menemukan peran ayah dalam pengasuhan yang dapat menjadi temuan yang terbaru yang menguatkan hasil temuan penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis studi kasus *Robert K,Yin*. Penelitian studi kasus model ini menerapkan ekspolari mendalam terhadap objek yang diamati untuk memahami dinamika penerapan pola asuh secara kontekstual. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara dan observasi yang ditujukan kepada ibu sebagai subjek utama, dan anak sebagai subjek pendukung untuk melengkapi data observasi. Data yang telah ditemukan, akan dianalisis melalui analisis penjodohan pola dengan teori, eksplanasi, dan deret waktu. Namun, penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu eksplanasi dan penjodohan pola secara mendalam berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi dengan subjek ibu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Pola Asuh

Pola asuh menjadi upaya orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Ibu di Desa Kembaran mengambil peran dalam penerapan pola asuh ini. Pemahaman ibu mengenai pola asuh menjadi faktor pendukung dalam ibu menerapkan pola asuh demokratis secara ideal. Menurut teori yang diungkapkan oleh Diana Baumrind menyebutkan bahwa, *parenting* dibagi menjadi beberapa jenis antara lain pengasuhan otoritatif, pengasuhan otoriter, pengasuhan permisif, dan pengasuhan tidak terlibat (Fadlillah & Fauziah, 2022). Pola asuh berkaitan erat dengan upaya orang tua dalam mendampingi, merawat, memberikan kasih sayang kepada anak. Penerapan pola asuh yang baik, akan memberikan dampak baik bagi anak dan sebaliknya. Pola asuh orang tua

mempengaruhi pembentukan kepribadian anak hingga dewasa. Karakter seorang individu adalah karakter yang telah dicontoh oleh individu sejak dini yaitu pada masa kanak-kanak (Ayun, 2017).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan pendapat mengenai pengertian pola asuh yaitu sebagai upaya orang tua dalam memberikan kasih sayang serta mengayomi anak dalam proses tumbuh kembangnya. Data tersebut didapatkan melalui wawancara subjek Ibu dengan verbatim sebagai berikut:

"Pola asuh kalo sepaham saya ya cara orang tua buat sayang ke anak mas.. terus juga ngasih yang dia butuhkan buat tumbuh gitu mas setau saya." (Wawancara dengan Ibu S, 23 November 2023)

Data diatas menunjukkan bahwasanya pola asuh merupakan upaya orang tua dalam merawat dan mendidik anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pemahaman ini menjadi salah satu faktor pendukung bagi orang tua menerapkan pola asuh. Pendapat lain diungkapkan oleh ibu Y dengan verbatim sebagai berikut:

"Pola asuh kalo yang saya tau lebih cara orang tua ngasih kasih sayang dan harapan ke anak, tapi juga ortu tetep memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang akan ia lakukan." (Wawancara dengan Ibu Y, 25 November 2023)

Data diatas menunjukkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh demokratis adalah tindakan sebagai orang tua yang memberikan ruang bebas bagi anak dalam beraktivitas tanpa memaksa anak untuk mengikuti keinginan orang tuanya. Dua data diatas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orang tua terhadap pola asuh menggambarkan kesadaran ibu sebagai orang tua mengenai pentingnya perannya dalam pengasuhan dalam memberikan kasih sayang, kebebasan berekspresi, dan semaksimal mungkin dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

Pola asuh dalam sebuah keluarga berkaitan erat dengan orang tua yaitu ayah dan ibu yang didukung oleh lingkungan keluarga lainnya. Orang tua dengan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak. Pola asuh orang tua tidak terbatas pada memberikan kasih sayang, namun orang tua menjadi *role of model* bagi anak dalam memimpin, berperilaku, dan lain sebagainya dirumah (Adpriyadi & Sudarto, 2020a). Peran keluarga lain juga penting untuk diselaraskan dengan peran orang tua inti, namun tetap harus sesuai dengan proporsi tanpa adanya perbedaan atau pencampuran pola asuh

pada anak yang dapat menyebabkan kebingungan pada pengasuhan (Faizal & Prima, 2025).

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan salah satu dari berbagai model pengasuhan pada anak, yang dimulai sejak anak usia dini. Pola asuh demokratis ini merupakan bentuk pengasuhan dengan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih apa saja yang akan ia lakukan dan apasaja yang akan dicapai oleh anak, dan tugas orang tua adalah memberikan pemahaman serta dukungan untuk pada yang akan anak lakukan dan anak capai baik dari segi proses, hambatan, dan konsekuensi. Penerapan pola asuh di Desa kembaran sangat beragam, mulai dari aspek kedisiplinan, dan sosial emosional. Orang tua yang menerapkan untuk anak diberi kebebasan untuk berpikir dan berkreasi sehingga anak memiliki upaya untuk memecahkan masalah yang ia hadapi. Anak diharapkan mampu menentukan dan menciptakan keputusan yang akan ia ambil dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Jika anak terbiasa untuk mengikuti keinginan dan tuntutan orang tua, akan menyebabkan anak malas dalam berpikir dan menentukan pilihannya sendiri (Nurfitri, 2021).

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek ibu S dan Y, menunjukkan bahwa sebagai orang tua subjek memberikan pendapat mengenai pola asuh demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih pilihannya sendiri namun sebagai orang tua tetap memberikan pengawasan dan Batasan yang jelas untuk anak. hal tersebut dikuatkan dengan hasil verbatim wawancara sebagai berikut:

“Pola asuh demokratis kalo dari saya si jadi orang tua ngasih kebebasan kepada anak buat milih yang mau dia lakuin, terus kasih Batasan juga sesuai sama yang mau anak lakukan buat kebaikan anaknya juga..” (Wawancara dengan subjek Ibu S, 23 November 2023)

Pernyataan diatas juga didukung oleh pendapat dari Ibu Y saat wawancara mengenai Pola Asuh Demokratis, dengan verbatim sebagai berikut:

“Pola asuh demokratis lebih ke tidak memberikan paksaan anak untuk bisa melakukan sesuatu sesuai kemauan orang tua, namun juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang akan ia lakukan.” (Wawancara dengan subjek ibu Y, 25 November 2023)

Dari data diatas, menggambarkan bahwasanya sebagai orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mengedepankan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya, serta tetap memberikan pengawasan sekaligus arahan pada setiap hal yang akan anak lakukan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran dari aktivitas orang tua dalam memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, apresiasi, hukuman serta tanggapan terhadap pandangan anak mengenai suatu hal. Jika semua hal itu bisa didapatkan oleh anak sesuai dengan proporsinya, maka akan menjadi kebiasaan yang akan ditiru oleh anak hingga dewasa (Adpriyadi & Sudarto, 2020a).

Pola asuh yang dinyatakan oleh ibu di Desa Kembaran menunjukkan penerapan pola asuh *authoritative* yang memberikan kehangatan kasih sayang. Pola asuh yang diterapkan secara hangat namun tetap adanya ketegasan untuk melatih disiplin anak terhadap aturan menjadikan pola asuh demokratis yang ideal untuk diterapkan (Fatmawati, 2021).

Peran Ayah dalam Penerapan Pola Asuh Demokratis

Peran ayah dalam pengasuhan tidak hanya memberikan akses pendidikan saja, namun dalam sisi keamanan dan kasih sayang. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan tidak sekedar ikutserta dalam menangani dan merawat anak. Namun secara figure perilaku sebagai teladan atau *role of model* bagi keluarga (Setiyowati, 2023). Ayah berperan dalam pengasuhan salah satunya dalam menerapkan pola asuh. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ayah tidak selalu sama dengan pola yang diterapkan oleh ibu. Data yang ditemukan peneliti melalui wawancara dan observasi menunjukkan adanya keterlibatan ayah dalam berkomunikasi seperti bercerita, memberikan nasihat, diskusi pandangan dan pilihan dan memberikan pemahaman pada anak terhadap Batasan yang diberikan oleh ibu. Data tersebut disajikan dalam verbatim sebagai berikut:

"Keterlibatan ayah Mas Fallen sendiri dalam penerapan pola asuh demokratis salah satunya adalah dengan mengajak mas Fallen untuk berkomunikasi biasanya setelah saya memberikan pemahaman atau gambaran tentang hal yang mas Fallen inginkan. Mas Arif selaku ayah juga bisa menjadi contoh dalam memberikan pemahaman tentang batasan dan pilihan-pilihan yang diinggakan mas Fallen yang terkadang belum waktunya mas Fallen dapatkan." (Wawancara dengan subjek Ibu S, 23 November 2023)

Keterlibatan ayah atau suami dari ibu S menunjukkan dalam hal interaksi dalam pengasuhan tidak hanya tentang aktivitas fisik, melainkan dalam hal berkomunikasi juga menunjukkan keterlibatan ayah dalam menerapkan pola asuh demokratis yang mengedepankan adanya pemberian pemahaman mengenai batasan dan pilihan yang dipilih anak. Mendidik anak melalui pola asuh bukan tugas ibu semata, walaupun dalam kehidupan nyata yang berperan lebih banyak adalah ibu karena ayah harus bekerja. Ibu hanya memimpin dibawah kepemimpinan ayah (Prima, 2024).

Pola interaksi ayah dalam pengasuhan tidak terbatas hanya pada aktivitas fisik saja, emlainkan juga aktivitas psikologis. Ayah yang terlibat dalam aktivitas harian baik fisik maupun non fisik menandakan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penerapan pola asuh demokratis ini, ayah berperan sebagai *edukator* dan *role of model* mengenai batasan maupun aturan yang telah dibuat. Dengan terlibatnya ayah dalam penerapan pola asuh, akan mendukung keberhasilan penerapan pola asuh pada anak. Dan mencegah terjadinya kasus *fatherless* pada anak usia dini (Nihayati, 2023).

Adanya komunikasi yang dilakukan dari ayah, akan menjadi pengaruh bagi pembentukan karakter sosial anak dalam berkomunikasi dengan orang lain (Soge et al., 2016). Lingkungan tempat anak tumbuh juga menjadi sebuah contoh atau teladan. Keteladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang sengaja diadakan oleh orang tua agar diikuti atau ditiru oleh anak, seperti mengerjakan shalat dan mengajak anak untuk melakukan. Keteladanan ini disertai tidak berupa penjelasan atau perintah agar diikuti, melainkan fokus pada praktek langsung dari orang tua. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya yang biasanya diperoleh anak di Lembaga Pendidikan (Siregar, 2021).

Penerapan Pola Asuh Demokratis

Penerapan pola asuh sebagai bagian dari dukungan orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Setiap orang tua dalam sebuah keluarga memiliki cara tersendiri dalam memberikan dukungan bagi anak (Handayani et al., 2020). Pendapat tersebut menggambarkan cara penerapan pola asuh demokratis yang variative sesuai dengan keadaan setiap keluarga. Peneliti menemukan penerapan pola asuh demokratis oleh salah satu keluarga.

Data didapatkan melalui wawancara dengan subjek yang menerapkan pola asuh demokratis dalam hal mengendalikan kebiasaan anak bermain *gadget/handphone*. Pemberian

Batasan pada kebiasaan yang dilakukan anak dalam rangka menghindari penggunaan gadget ke hal negatif, menanamkan kedisiplinan, dan membiasakan anak untuk taat terhadap aturan yang telah disepakati bersama oleh anak mengenai waktu anak untuk menggunakan *gadget/handphone*. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan verbatim sebagai berikut:

"Kalo saya menerapkan pola asuh ini hamper di semua aktivitas anak, salah satu dan yang paling utama saya perhatikan adalah, memberikan Batasan anak pada saat bermain gadget/game online. Karena kita ngga tau apa saja yang akan anak buka dalam handphone itu dan saya sendiri berhati-hati dalam mengawasi anak saat bermain handphone. Penerapan lain saya membiasakan anak untuk tidur sebelum jam 21.00, membiasakan untuk anak memahami aturan didalam rumah, dan pembiasaan baik lainnya." (Wawancara dengan subjek Ibu S, 23 November 2023)

Pendapat ibu Y berbeda dengan pernyataan ibu S. Ibu Y mengungkapkan bahwa penerapan pola asuh demokratis melalui pemberian pilihan mengenai yang diinginkan anak. Hal itu diperoleh melalui wawancara dengan verbatim sebagai berikut:

"Saya menerapkan pola asuh ini dengan cara memberikan pilihan kepada anak, misalnya dalam hal mengerjakan tugas dari sekolah atau bermain lebih dulu. Kalo missal anak memilih bermain dulu, maka saya sebutkan waktu bermainnya dan kesepakatan setelah bermain untuk mengerjakan tugas. Dan menanyakan kemana dia akan bermain, tidak boleh bertengkar dengan teman, pulang untuk makan siang, dan tempat-tempat yang tidak boleh anak gunakan untuk bermain." (Wawancara dengan subjek Ibu Y, 25 November 2023)

Hasil menunjukan bahwa penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua memiliki variasi yang berbeda sesuai dengan karakter dan pola aktivitas anak. Nilai keluarga yang ada juga menjadi salah satu komponen pendukung dalam penerapannya. Kedua pendekata pola asuh ini mencerminkan prinsip dalam pola asuh demokratis yaitu memberikan ruang bebas untuk anak berekspresi, membuat keputusan. Namun, pendekatan yang bebas tetap dalam pengawasan orang tua. Perbedaan penerapan pola asuh tadi menunjukan bahwa pola asuh demokratis bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi keluarga serta kebutuhan perkembangan anak.

Pola asuh demokratis berpusat pada kebebasan berekspresi dan kedisiplinan. Kedisiplinan setiap anak berbeda-beda hasilnya yang salah satunya dipengaruhi oleh pola

asuh yang diterapkan orang tua salah satunya ibu. Ibu menjadi sosok yang paling banyak menghabiskan waktu dirumah bersama anak. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu dinilai sangat berpengaruh bagi kedisiplinan anak secara optimal (Hidayati et al., 2022).

Pola asuh demokratis juga diterapkan sebagai upaya memberikan pembelajaran bagi anak untuk tetap bertanggung jawab atas akibat perbuatannya yang akan diterima kelak (Arisnaini, 2020). Hal lain yang dipengaruhi adalah kemandirian anak. Kemandirian membantu anak memahami alternatif tindakan yang harus dipertanggung jawabkan. Semakin anak dibatasi dalam melakukan sesuatu, maka akan semakin sulit anak mengungkapkan pendapatnya. Mengambil kesimpulan dari data subjek sebelumnya, kasih sayang yang diberikan dalam penerapan pola asuh demokratis menjadi dorongan atau motivasi dari orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung penerapan pola asuh demokratis pada anak dalam menstimulasi kemanidiriannya. Aktivitas pola asuh yang dapat dilakukan seperti memberikan anak tanggung jawab untuk membantu memasak, membersihkan rumah, merapikan ruangan, dan lain sebagainya untuk melatih pola pikir anak dan kemandiriannya, serta rasa bertanggung jawab (Arisnaini, 2020).

Dampak Pola Asuh Demokratis bagi Anak

Pola asuh demokratis berpengaruh pada aspek perilaku sosial anak yang utama. Jika semakin tinggi pola asuh demokratis ini berhasil diterapkan, maka semakin tinggi perilaku sosial anak. Perilaku sosial ini antara lain, sikap menghargai orang lain, menyampaikan pendapat, interaksi sosial yang positif, dan kepedulian anak terhadap orang lain (Adpriyadi & Sudarto, 2020a). Data dari penelitian ini menunjukan, adanya perubahan perilaku yang diamati oleh subjek, antara lain pada perilaku menghargai pendapat orang tuanya dan memathui aturan yang telah dibiasakan oleh ayah ibunya dirumah. Hal tersebut disampaikan oleh subjek melalui wawancara dengan verbatim sebagai berikut:

“Mas Fallen kalo pas saya kasih tau ngga boleh ini itu, awal-awal memang melawan dalam arti pengin tau maksudnya apa.. saya juga dikit-dikit jelasin ke anak kenapa saya larang ini itu.. lama kelamaan mas Fallen mulai paham yang saya bilangin, juga mulai nurut apa yang saya bilangin, yang ayahnya bilangin,, itu anak tetep inget walaupun diluar rumah misal di rumah mertua...” (Wawancara dengan subjek Ibu S, 23 November 2023)

Santrock (2007) mengemukakan salah satu hal yang berhubungan dengan kemampuan sosialisasi individu adalah penerapan pola asuh orang tuanya (Danialiefah & Konradus, 2022). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis bersikap tegas dalam memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan bermusyawarah atau berdiskusi dengan anak. Dampak dari pola asuh tersebut membentuk kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan baik, meningkatkan kepercayaan diri, dan bertanggung jawab terhadap pilihan anak (Danialiefah & Konradus, 2022).

Dampak dari pola asuh demokratis antara lain mewujudkan perilaku anak yang bertanggung jawab dan percaya diri terhadap dirinya sendiri, meningkatkan sekaligus mengembangkan kemampuan kreativitas anak, melatih inisiatif, kemampuan sosial yang baik, dan membangun interaksi dan kelekatan yang baik antara anak dengan orang tua (Amelindha et al., 2025). Interaksi yang baik dari orang tua kepada anak dapat menjadikan anak menjadi orang yang mau menerima kritik dan saran serta menghargai orang lain (Adpriyadi & Sudarto, 2020). Motivasi yang diberikan orang tua dalam penerapan pola asuh demokratis menjadi faktor pendukung agar anak tidak merasa dihakimi, maupun disalahkan atas yang dia lakukan. Hal itu berkaitan dengan pola komunikasi dan penghargaan yang berpengaruh juga terhadap perkembangan kognitif anak (Suhasto et al., 2024).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Ibu di Desa Kembaran bersifat adaptif dan kontekstual, disesuaikan dengan karakter anak, usia, dan nilai keluarga. Pola asuh demokratis mengedepankan kebebasan berekspresi, komunikasi terbuka, dan pembentukan disiplin melalui kesepakatan orang tua dan anak. Ibu berperan lebih banyak dibandingkan ayah dalam pengasuhan setiap hari, namun keterlibatan ayah tetap dibutuhkan untuk memperkuat keberhasilan pola asuh ini dan mencegah kasus *fatherless*.

Penerapan pola asuh demokratis berdamaok positif pada pengembangan sosial diri dan emosional anak. Variasi pendekatan yang bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak mendorong perilaku disiplin aturan, pola pikir kritis, dan membangun interaksi yang baik antara orang tua dengan anak selama penerapan pola asuh ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020a). Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Adpriyadi, & Sudarto. (2020b). Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Perkembangan Potensi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38.
- Amelindha, N. F., Noor, Z. A., Adiningrum, A. I., Wakhidah, L., & Rohmah, N. (2025). *Penguatan Pola Asuh Demokratis di TK Pertiwi 34 Patemon*. 4(3), 122–128.
- Arisnaini. (2020). Peran Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Disiplin Diri Anak. *Jurnal Serambi Tarbawi*, 7(1), 57–76.
- Ayun, Q. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*. 103–124. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421>
- Danialiefah, & Konradus, N. (2022). Pola Asuh Demokratis dan Kemampuan Sosialisasi Pada Mahasiswa. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(2), 60–71. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i2.7294>
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>
- Faizal, A., & Prima, E. (2025). Analisis Fatherless Parenting di Kelurahan Purwanegara , . *Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 739–753. <https://doi.org/https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2331>
- Fatmawati. (2021). *Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun di TK Gugus Kenanga, Sukoharjo*. 3, 353–358.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Hidayati, L., Widiana, I. W., & Handayani, D. A. P. (2022). Korelasi Pola Asuh Demokratis Ibu dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 7–15. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662>
- Indriyani, V. (2025). *Dampak Psikologis yang Serius Akibat Penerapan Pola Asuh yang Keliru*. Fimela. <https://www.fimela.com/parenting/read/6023653/7-dampak-psikologis-serius-akibat-pola-asuh-yang-keliru-sahabat-fimela-harus-tahu>

- Ismaniari, D. S. (2022). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 2(2), 1–7. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/jpm/article/download/7539/4276>
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.24235/equalita.v5i1.13258>
- Nurfitri, T. (2021). Pola Asuh Demokratis dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 7(1), 2581–0413.
- Prima. (2024). Pengaruh Pengetahuan, Motivasi, dan Sikap Pengasuhan terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. *Disertasi*, 1–279. https://repository.uinsaizu.ac.id/27913/1/DISERTASI_ELLEN_PRIMA.pdf
- Sarif, M. (2022). *Pola Asuh Demokratis dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pantai Harapan, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata* (Issue 1) [Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar]. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/22754/1/Pola Asuh Demokratis dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pantai Harapan Kec. Wulandoni Kab. Lembata.pdf>
- Setiyowati, E. (2023). *Keterlibatan Ayah dalam Tanggung Jawab Pengasuhan (Studi Gender Equality Pada Keluarga Muda di Desa Bantrung Krajan)*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22197/>
- Siregar, A. B. . (2021). Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan , Nasehat dan Perhatian. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–8.
- Soge, E., Bunga, B., Thoomaszen, F., & Kiling, I. (2016). Intuisi Persepsi Ibu Terhadap Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Dini Ellesa Margareth Teti Soge 1② , Beatriks Novianti Kiling-Bunga 2 , Friandry Windisany Thoomaszen 3 , Indra Yohanes Kiling 4 12 Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Intuisi*, 8(2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Suhasto, F. P., Nasikhah, I. D., & Rosfalia, N. A. (2024). Pola Asuh Demokratif dalam Membentuk Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Paud*, 5(2), 39–45.